

## Persepsi *Native Speaker* terhadap Pelafalan dan Intonasi Bahasa Jepang Pembelajar Asal Indonesia serta Implikasinya terhadap Pembelajaran

Nurica Virdaus

acirunkeda39@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi *native speaker* bahasa Jepang terhadap pelafalan dan intonasi pembelajar bahasa Jepang penutur bahasa Indonesia serta implikasinya terhadap pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengaitkan persepsi penutur asli dengan penentuan prioritas dalam pengajaran pelafalan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh melalui angket tertutup yang diisi oleh 20 *native speaker* bahasa Jepang. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif interpretatif untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penutur asli terhadap pelafalan dan intonasi pembelajar cenderung positif, terutama dalam situasi komunikasi yang didukung oleh konteks yang jelas. Kesalahan dalam pelafalan dan intonasi tidak selalu menghambat keterpahaman makna, selama ujaran dapat dipahami secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran pelafalan yang berorientasi pada keterpahaman (*intelligibility*) daripada sekadar ketepatan. Oleh karena itu, pembelajaran pelafalan dalam keterampilan berbicara perlu memprioritaskan aspek-aspek yang berdampak langsung terhadap keterpahaman serta menerapkan strategi koreksi yang selektif, kontekstual, dan komunikatif.

**Kata Kunci:** persepsi native speaker, pelafalan bahasa Jepang, intonasi, pembelajaran bahasa Jepang

### Abstract

*This study aims to identify native speakers' perceptions of the pronunciation and intonation of Japanese language learners whose first language is Indonesian, as well as the pedagogical implications of these perceptions. The study is motivated by the limited number of studies that specifically link native speaker perceptions to the prioritization of pronunciation instruction. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through closed-ended questionnaires completed by 20 native speakers of Japanese. The data were analyzed using a descriptive-interpretive method to identify emerging perceptual tendencies. The findings indicate that native speakers' perceptions of learners' pronunciation and intonation tend to be generally positive, particularly in communicative situations supported by clear context. Pronunciation and intonation errors do not necessarily hinder comprehensibility, as long as the overall utterance remains understandable. These findings emphasize the importance of a pronunciation teaching approach oriented toward intelligibility rather than mere accuracy. Therefore, pronunciation instruction in speaking skills should prioritize aspects that directly contribute to comprehensibility and implement selective, contextual, and communicative corrective strategies.*

**Keywords:** native speakers' perception, Japanese pronunciation, intonation, Japanese learning

### Pendahuluan

Bahasa Jepang menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal yang umum ditemukan di sekolah tingkat menengah di Indonesia. Pada jenjang sekolah menengah, fokus pelajaran ini untuk

memperkenalkan kepada siswa terkait huruf Jepang yang meliputi hiragana katakana, pola kalimat sederhana, kosakata dasar, dan aspek budaya yang bertujuan untuk membekali siswa seputar pengetahuan global serta membuka

peluang karir maupun studi lanjut. Bahasa Jepang juga menjadi salah satu program studi yang ada di perguruan tinggi di Indonesia, baik negeri maupun swasta. Umumnya terbagi menjadi dua program, yaitu Sastra/Budaya yang berfokus pada linguistik, sastra dan kebudayaan Jepang, serta program Pendidikan yang berfokus pada pengajaran bahasa.

Menurut Malayu (2016:1) dalam pengajaran bahasa Jepang, kesalahan yang kerap dilakukan oleh pembelajar adalah kesalahan dalam pelafalan. Hal ini karena pada praktiknya seringkali tata bahasalah yang menjadi fokus utama pembelajar ketika berbicara bahasa Jepang. Dibuktikan oleh hasil penelitian Maheswara & Sarjani (2019: 65) yang menunjukkan sebanyak 48.1% pembelajar fokus dengan tata bahasa saat berbicara, disusul dengan kosakata 23%, makna dalam bahasa Indonesia 19.3%, sedangkan pelafalan dan intonasi sebanyak 9.6%. Pelafalan bunyi nasal yang tidak sesuai dengan perubahan bunyi berdasarkan bunyi yang mengikutinya (Virdaus & Febriyanti, 2022: 138), maupun konsep bunyi panjang yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan melafalkannya dengan tepat. Bahkan menurut Mulianti & Saragih (2023:42), pelafalan terutama panjang pendek serta intonasi sangat perlu diperhatikan sebagai pembeda makna. Nasirudin et al., (2022:91) juga menguatkan pernyataan ini bahwa intonasi juga dapat menyebabkan perbedaan makna kendati urutan kata dalam kalimat tersebut sama, tergantung pada penempatan penekanan intonasinya. Perbedaan mendasar dengan bahasa Indonesia inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa banyak pembelajar bahasa Jepang mengabaikan soal pelafalan dan intonasi.

Pelafalan merupakan cara mengucapkan atau mengartikulasikan bunyi-bunyi bahasa. Menguasai cara pelafalan bahasa asing membutuhkan proses yang panjang, bahkan

menurut Novianti et al., (2019:1) bagi yang bukan penutur asli, pelafalan tidak semudah membalik halaman buku di mana pengguna dapat dengan ringan melanjutkan ke halaman berikutnya. Untuk mencapai tingkat kefasihan berbicara, salah satunya siswa harus mengatasi kendala pelafalan dan intonasi. Pelafalan dan intonasi merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam bahasa lisan. Pelafalan berperan dalam kejelasan bunyi, sementara intonasi berfungsi dalam pembentukan keterpahaman ujaran secara keseluruhan.

Untuk mengetahui seberapa penting dua hal itu, pelafalan dan intonasi, perlu diketahui persepsi penutur asli bahasa Jepang sebagai indikator keterpahaman ujaran pembelajar bahasa Jepang. Persepsi menurut Gibson (dalam Syarifuddin et al: 2021) dapat diartikan sebagai proses langsung memahami stimulus. Dalam linguistik terapan, persepsi pendengar (*listener perception*) sangat menentukan keterpahaman. Dalam kajian persepsi ujaran, proses pemahaman tidak hanya bergantung pada sinyal bunyi yang diterima, tetapi juga melibatkan interaksi antara informasi akustik dan proses kognitif. Hal ini dijelaskan melalui konsep *Bottom-up Processing* dan *Top-down Processing*. Pemrosesan *bottom-up* merujuk pada interpretasi ujaran berdasarkan input bunyi secara langsung, sedangkan *top-down* melibatkan penggunaan konteks, pengetahuan sebelumnya, dan prediksi dalam memahami makna ujaran (Sitaresmi & Ginting, 2022). Dalam penelitian ini, penutur asli bahasa Jepang berperan sebagai pendengar, yang kemudian persepsi mereka digunakan menjadi indikator keberhasilan komunikasi.

Selain persepsi penutur asli, digunakan pula konsep *intelligibility* atau konsep keterpahaman. Tujuan utamanya bukan agar pembelajar mampu berbicara menyerupai penutur asli, namun apakah yang diucapkan dapat dipahami pendengar atau tidak. Hal ini

sejalan dengan definisi keberhasilan pembelajaran berbicara menurut Derwing and Munro (dalam Azizah & Sabarun, 2025) tidak diukur dari kesempurnaan pelafalan, namun dari *intelligibility* atau sejauh mana pengucapan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar. Hal ini lantas menimbulkan pertanyaan apakah kesalahan pelafalan tertentu boleh ditoleransi atau tidak, khususnya apabila hal tersebut terjadi dalam pembelajaran bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa, prinsip prioritas pembelajaran melengkapi kerangka teoritis penelitian ini dengan menekankan perlunya menentukan aspek pelafalan yang paling berpengaruh terhadap pemahaman untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Penerapan prinsip prioritas menurut Anitasari & Ulinuha (2023:207) mencakup tiga aspek kunci: mendahulukan keterpahaman komunikasi lisan daripada tulisan, memperkenalkan pola kalimat utuh sebelum kosakata tunggal, serta menggunakan istilah-istilah yang akrab dengan lingkungan keseharian agar lebih mudah dipahami. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jepang dalam aspek *kaiwa* atau keterampilan berbicara perlu difokuskan pada hal yang paling berperan penting dalam komunikasi, yaitu keterpahaman antara pembicara dan pendengar. Dalam penelitian ini, persepsi penutur asli digunakan sebagai dasar untuk menentukan prioritas tersebut dan merumuskan implikasi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Penelitian ini dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang secara langsung mengaitkan persepsi penutur asli dengan *kaiwa* hasil pembelajaran bahasa Jepang di kelas. Selama ini, penentuan fokus pengajaran pelafalan dan intonasi sering kali didasarkan pada pertimbangan teoritis dan asumsi pengajar, tanpa mempertimbangkan pandangan penutur asli sebagai pendengar. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan pentingnya data empiris berupa

persepsi umum penutur asli yang diperoleh melalui instrumen penelitian sebagai dasar dalam menentukan fokus pengajaran *kaiwa*, dalam hal ini pelafalan dan intonasi, dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Berdasarkan paparan di atas dapat dirumuskan masalah seperti “Bagaimana persepsi *native speaker* terhadap pelafalan dan intonasi bahasa Jepang pembelajar asal Indonesia?”.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui angket yang disebar menggunakan *Google Forms* kepada penutur asli bahasa Jepang untuk menggali persepsi mereka terhadap pelafalan dan intonasi pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Responden yang merupakan penutur asli menjawab pertanyaan-pertanyaan angket dalam bentuk jawaban pilihan yang telah tersedia yang sering disebut angket tertutup. Responden penelitian ini berjumlah 20 orang *native speaker* bahasa Jepang dengan kriteria pernah berpartisipasi pada program Nihongo Partner di Indonesia maupun pengalaman bekerja di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) khusus pelatihan keterampilan bahasa Jepang di Indonesia. Jumlah responden yang terbatas merupakan karakteristik penelitian ini yang disesuaikan dengan kualitatif deskriptif yang menekankan kedalaman data, bukan generalisasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif interpretatif melalui pengelompokan kecenderungan respons responden. Pendekatan interpretatif berkaitan dengan kesan, pendapat, dan pandangan yang melibatkan proses penafsiran (hermeneutik). Dalam metode deskriptif interpretatif, permasalahan dijelaskan melalui uraian yang sistematis berdasarkan kemampuan peneliti dalam memahami serta mengungkap makna yang terkandung pada objek

penelitian (Sutopo, 2014: 115). Dengan demikian, metode deskriptif interpretatif dapat dipahami sebagai metode yang bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan berbagai pendapat atau pandangan yang terdapat dalam objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan berdasarkan hasil analisis yang mengacu pada teori persepsi, konsep keterpahaman (*intelligibility*), dan prinsip prioritas pembelajaran. Instrumen penelitian dibuat dengan dasar teori persepsi yang memandang ujaran sebagai hasil interpretasi subjektif terhadap stimulus bahasa. Selain itu, konsep *intelligibility* dalam pengajaran pelafalan bahasa asing menjadi dasar utama dalam menilai berhasil atau tidaknya komunikasi, dimana tujuannya tidak diarahkan persis sebagaimana penutur asli melainkan keterpahaman ujaran. Prinsip prioritas dalam pembelajaran bahasa juga digunakan untuk merumuskan butir instrumen yang berorientasi pada implikasi pedagogisnya.

### Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif interpretatif hasil kuesioner yang diperoleh dari 20 *native speaker* bahasa Jepang yang memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Hasil kuesioner disajikan dalam bentuk tabel yang instrumen pertanyaannya telah disederhanakan dengan kategori setuju dan tidak setuju berdasarkan jumlah responden.

**Tabel 1** Ringkasan Hasil Kuesioner Persepsi *native speaker* terhadap Pelafalan dan Intonasi Pembelajar Bahasa Jepang

No	Instrumen Pertanyaan (Bahasa Jepang dan Terjemahannya)	Setuju	Tidak Setuju
----	--	--------	-----------------

1	外国人の日本語学習者の発音はだいたい分かりやすいと思う。 Pengucapan pembelajar orang Indonesia sebagian besar mudah dipahami.	17	3
2	学習者の発音のまちがいは、意味を理解するじゃまになることが多いと思う。 Kesalahan pelafalan mengganggu makna dan pemahaman.	7	13
3	単語の発音より、文のイントネーションやリズムのほうが大切だと思う。 Intonasi lebih berpengaruh daripada pelafalan.	8	12
4	発音より、イントネーションのために、学習者の日本語が分かりにくいと感じたことがある。 Kesulitan memahami makna karena kesalahan intonasi.	6	14
5	話の内容が分かれば、少しの発音のまちがいは問題ないと思う。 Konteks keseluruhan ungkapan dapat mengurangi masalah pelafalan.	20	0
6	音の発音のまちがいより、イントネーションのまちがいのほうが分かりにくいと思う。 Kesalahan intonasi cukup mengganggu.	4	16
7	よく分かってもらうためには、学習者は日本人のようなアクセントで話す必要があると思う。 Ketepatan intonasi dan pelafalan seperti <i>native speaker</i> diperlukan agar mudah dipahami.	4	16

8	日本人のようなアクセントより、「分かりやすさ」のほうが大切だと思う。 Keterpahaman lebih penting daripada ketepatan intonasi dan pelafalan seperti <i>native speaker</i> .	20	0
9	日本語の勉強を始めたばかりのときは、発音よりイントネーションを大切にすべきだと思う。 Pembelajaran intonasi dan pelafalan perlu diperkenalkan di awal.	9	11
10	学習者の発音のまちがいは、すべてすぐに直さなくてもいいと思う。 Kesalahan di awal pembelajaran terkait intonasi dan pelafalan tidak perlu dikoreksi.	16	4
11	単語だけの発音練習より、文や会話での練習のほうが効果があると思う。 Latihan berbasis konteks pemahaman secara menyeluruh lebih efektif daripada memfokuskan diri pada intonasi dan pelafalan.	20	0
12	発音の勉強の一番の目的は、日本人のように話すことではなく、相手に分かってもらいたいと思う。 Tujuan berbicara adalah keterpahaman kedua belah pihak.	18	2

### 1. Analisis Berdasarkan Teori Persepsi

Teori persepsi menekankan bahwa pemahaman ujaran tidak ditentukan oleh ketepatan bentuk linguistik saja, melainkan juga oleh bagaimana pendengar memproses ujaran secara keseluruhan, termasuk konteks, ekspektasi, dan pengalaman sebelumnya. Hasil pada instrumen nomor 1 menunjukkan bahwa

sebagian besar responden menilai pelafalan pembelajar relatif mudah dipahami. Temuan ini menunjukkan dalam persepsi *native speaker*, pelafalan pembelajar Indonesia secara umum tidak menghambat pemahaman, meskipun mungkin tidak akurat secara fonetis. Hal ini sejalan dengan konsep *Top-down Processing*, di mana pendengar menggunakan pengetahuan sebelumnya, konteks situasi, serta prediksi makna untuk menafsirkan ujaran yang didengar. Temuan pada instrumen nomor 5 semakin memperkuat hal ini, yaitu ketika konteks percakapan jelas, kesalahan pelafalan tidak dianggap sebagai hambatan utama dalam memahami maksud pembicara. Dengan kata lain, konteks berfungsi sebagai penopang utama dalam proses pemaknaan ujaran.

Di sisi lain, proses persepsi ujaran juga melibatkan *Bottom-up Processing*, yaitu pengolahan informasi berdasarkan sinyal bunyi yang diterima secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada instrumen nomor 3, 4, dan 6 yang temuannya tidak hitam putih. Sebagian responden mengakui pernah mengalami kesulitan memahami ujaran pembelajar karena intonasi (instrumen nomor 4), namun pada saat yang sama sebagian besar responden tidak sepakat bahwa kesalahan intonasi lebih mengganggu daripada kesalahan bunyi tertentu (instrumen nomor 6). Ini menunjukkan bahwa dalam persepsi *native speaker*, intonasi memang dapat memengaruhi keterpahaman, tetapi tidak selalu menjadi faktor paling dominan dan dampaknya sangat bergantung pada konteks keseluruhan ujaran. Dengan kata lain, baik pelafalan bunyi maupun intonasi berkontribusi terhadap keterpahaman, namun tidak berdiri sendiri, melainkan diproses bersamaan oleh pendengar. Sehingga dari sudut pandang teori persepsi dapat disimpulkan bahwa *native speaker* mengandalkan konteks dan prediksi makna dalam memahami ujaran pembelajar, bukan

semata-mata ketepatan bunyinya. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi penutur asli terhadap ujaran pembelajar bersifat holistik. Pendengar tidak memproses ujaran sebagai kumpulan bunyi yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan makna yang dipengaruhi oleh konteks, pengalaman, dan ekspektasi mereka. Oleh karena itu, meskipun terdapat ketidaktepatan dalam pelafalan atau intonasi, pemahaman tetap dapat tercapai selama konteks komunikasi mendukung dan pesan yang disampaikan cukup jelas.

## 2. Analisis Berdasarkan Konsep Keterpahaman (*Intelligibility*)

Konsep ini memandang keberhasilan komunikasi dari sejauh mana pesan dapat dipahami oleh pendengar, terlepas dari bagaimana cara mengartikulasikan bunyinya. Instrumen nomor 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju jika kesalahan pelafalan sering mengganggu pemahaman makna. Hal ini mengindikasikan bahwa kesalahan pelafalan pembelajar Indonesia tidak selalu berdampak langsung pada kegagalan komunikasi, sehingga keterpahaman masih dapat tercapai. Instrumen nomor 8 dan 12 memberikan temuan yang sangat konsisten dengan konsep *intelligibility*. Hampir keseluruhan responden menilai keterpahaman lebih penting daripada ketepatan pelafalan yang mirip dengan *native speaker*, dan menganggap bahwa tujuan utama pembelajaran pelafalan adalah keterpahaman bukan menyerupai penutur asli. Selain itu, instrumen nomor 7 menunjukkan penolakan pada gagasan bahwa pembelajar harus memiliki cara artikulasi yang sama seperti *native speaker* agar dapat dipahami. Ini menegaskan bahwa dalam persepsi *native speaker* sendiri, aksen asing dapat diterima selama konteks ujaran dipahami. Secara

keseluruhan, hasil ini memperkuat posisi *intelligibility* sebagai tolok ukur utama dalam pembelajaran keterampilan *kaiwa* bahasa Jepang.

## 3. Analisis Berdasarkan Prinsip Prioritas dalam Pembelajaran

Prinsip prioritas menuntut adanya pemilahan antara kesalahan yang perlu diprioritaskan dan kesalahan yang dapat ditoleransi dalam pembelajaran. Hasil pada instrumen nomor 9 menunjukkan bahwa responden tidak sepenuhnya sepakat jika intonasi dan ketepatan pelafalan harus diprioritaskan di tahap awal pembelajaran. Namun, temuan pada instrumen nomor 10 dan 11 memberikan arahan pedagogis yang jelas, di mana tidak semua kesalahan pelafalan perlu dikoreksi secara langsung, dan latihan berbasis kalimat dan konteks dinilai lebih efektif daripada latihan kata per-kata. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip prioritas dalam pembelajaran pelafalan, dalam hal ini keterampilan *kaiwa*, sebaiknya berfokus pada keterpahaman dalam konteks komunikasi nyata dan menempatkan pelafalan sebagai bagian dari komunikasi utuh, bukan sekadar latihan ketepatan bunyi.

Temuan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran bahasa kedua yang menekankan pentingnya komunikasi bermakna atau yang sering disebut *meaning-focused communication*. Dalam pendekatan ini, pelafalan tidak harus langsung sempurna di awal, tetapi berkembang secara bertahap melalui penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Selain itu, konsep *functional load* dalam fonologi menjelaskan bahwa tidak semua kesalahan pelafalan berdampak sama, dalam hal ini ada kesalahan yang tidak terlalu mengganggu pemahaman sehingga masih bisa ditoleransi. Karena itu kecenderungan responden yang lebih memilih koreksi secara selektif dan latihan berbasis kalimat sebenarnya sesuai dengan teori, yaitu pembelajaran sebaiknya

memprioritaskan aspek yang benar-benar memengaruhi keterpahaman, sekaligus melatih pelafalan dalam konteks komunikasi, bukan secara terpisah.

### **Implikasinya terhadap Pembelajaran di Kelas**

Berdasarkan analisis penulis pada temuan, dapat diketahui bahwa pada pembelajaran bahasa Jepang khususnya keterampilan *kaiwa* sebaiknya tidak berorientasi pada ketepatan pelafalan secara mutlak, melainkan pada keterpahaman ujaran dalam konteks komunikasi nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpahaman dinilai lebih penting daripada kemiripan artikulasi seperti *native speaker*. Temuan ini sejalan dengan konsep *intelligibility* pada penelitian Azizah & Sabarun (2025) yang menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran pelafalan bahasa kedua adalah keterpahaman ujaran dalam komunikasi, bukan pencapaian pelafalan yang menyerupai penutur asli. Hal ini juga berkaitan dengan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa yang menempatkan kemampuan menyampaikan makna secara efektif sebagai salah satu tujuan utama penggunaan bahasa dalam berbagai situasi dan konteks komunikasi (Utami, 2016).

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intonasi dan pelafalan bunyi juga cukup berpengaruh terhadap keterpahaman, namun tidak secara mutlak terpisah. Dengan demikian, pembelajaran di kelas perlu mengintegrasikan latihan intonasi dan pelafalan dalam aktivitas berbahasa kalimat dan konteks makna secara menyeluruh. Rahmawati, et al (2025) melalui penelitiannya mengemukakan bahwa berbicara pada dasarnya merupakan proses menyusun kata-kata sedemikian rupa dengan satu tujuan yaitu pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar. Sehubungan dengan itu, Khoirunnisa, et al (2025: 26) menekankan bahwa pembelajaran berbicara

yang berfokus pada makna dan interaksi dapat mengatasi permasalahan terkait kesulitan pembelajar dalam kelas berbicara. Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada makna dan interaksi juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajar cenderung mengalami kesulitan dalam berbicara ketika mereka terlalu terfokus pada aspek bentuk, termasuk pelafalan (Sabilla, et al: 2025). Oleh sebab itu pembelajaran yang menempatkan interaksi sebagai pusat kegiatan dapat membantu pembelajar mengembangkan kelancaran (*fluency*) sekaligus meningkatkan keterpahaman ujaran. Dalam hal ini, integrasi antara aspek bentuk (*form*) dan makna (*meaning*) menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran berbicara yang efektif. Sehingga dapat disimpulkan pernyataan ini selaras dengan persepsi responden yang menilai latihan berbicara di kelas berbasis konteks atau keseluruhan makna lebih efektif daripada sekadar berfokus pada kemiripan dengan *native speaker*.

Dalam praktiknya, guru di kelas dapat mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pelafalan dan intonasi dalam konteks komunikasi yang bermakna. Misalnya, kegiatan *role-play* berbasis situasi nyata, dialog kontekstual, serta teknik *shadowing* dapat digunakan untuk melatih kepekaan terhadap pola bunyi sekaligus memperkuat kemampuan menyampaikan makna. Pernyataan ini didukung oleh penelitian sebelumnya tentang efektivitas teknik *shadowing* terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang, bahwasannya melalui penerapan teknik *shadowing*, pembelajar dapat membiasakan diri dengan pelafalan kalimat, kecepatan bicara, serta cara pengucapan yang lebih natural dan sesuai dengan pola ujaran bahasa Jepang. Ketika organ bicara semakin terlatih dan lancar dalam mengucapkan kosakata maupun kalimat bahasa

Jepang, kemampuan berbicara pun akan berkembang secara bertahap mengikuti model ujaran yang ditirukan (Wiwoho & Rusmiyati, 2024). Dalam penelitiannya yang berjudul *Learning Habits and Speech Intelligibility of EFL Learners*, Irawan (2023) juga menyatakan bahwa kebiasaan belajar siswa, seperti intensitas latihan mendengarkan dan menirukan pelafalan (*shadowing*), memiliki hubungan positif dengan tingkat *intelligibility* yang dicapai. Pendekatan ini memungkinkan pembelajar untuk tidak hanya memproduksi bunyi secara mekanis, tetapi juga memahami fungsi komunikatif dari ujaran yang dihasilkan. Dengan demikian pelafalan dan intonasi tidak diajarkan sebagai komponen terpisah, melainkan sebagai bagian terpadu dari keterampilan berbicara secara keseluruhan.

Seiring dengan hal itu, temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa tidak semua kesalahan pelafalan dan intonasi perlu dikoreksi secara langsung. Oleh karenanya guru perlu memiliki sensitivitas dalam menentukan prioritas koreksi, dengan memfokuskan perhatian pada kesalahan yang berpotensi mengganggu pemahaman atau menyebabkan ambiguitas makna. Sementara itu kesalahan yang tidak berdampak signifikan terhadap keterpahaman dapat ditoleransi untuk menjaga kelancaran komunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri pembelajar. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian sebelumnya oleh Wulandari, et al (2026: 82) bahwa pengoreksian tidak sekadar dipandang sebagai bentuk respons terhadap kesalahan, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang berperan dalam mendorong perkembangan kemampuan berbahasa pembelajar secara bertahap serta sesuai dengan konteks pembelajaran. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesamaan dengan temuan penelitian ini di mana pembelajaran tidak lagi perlu menempatkan kesempurnaan pelafalan sebagai standar utama keberhasilan, melainkan

kemampuan pembelajar dalam menyampaikan maksud secara efektif. Selain itu, sebagian besar responden menyatakan bahwa tidak semua kesalahan pelafalan dan intonasi perlu dikoreksi secara langsung, dengan ini saat pembelajaran di kelas guru dapat memprioritaskan koreksi pada kesalahan yang berpotensi mengganggu pemahaman saja, sedangkan kesalahan yang tidak menimbulkan ambiguitas makna dapat ditoleransi agar alur komunikasi tetap terjaga.

Implikasi lain yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pentingnya penyediaan paparan terhadap ujaran penutur asli dalam berbagai konteks. Paparan ini tidak hanya membantu pembelajar mengenali variasi pelafalan dan intonasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menafsirkan makna berdasarkan konteks. Pendekatan ini selaras dengan penelitian Azizah & Sabarun (2025) tentang strategi pembiasaan pelafalan untuk membentuk kebiasaan berbicara siswa yang mengatakan bahwa paparan bahasa yang diperoleh melalui berbagai media, seperti film, musik, *podcast*, maupun komunikasi langsung dengan penutur asli, dapat membantu memperluas persepsi fonetik pembelajar serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membedakan bunyi-bunyi bahasa. Namun, tujuan dari paparan ini bukan untuk meniru secara sempurna, melainkan untuk meningkatkan sensitivitas terhadap variasi bunyi dan pola intonasi dalam komunikasi nyata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pelafalan dan intonasi dalam bahasa Jepang sebaiknya ditempatkan dalam kerangka komunikasi yang lebih luas, di mana keterpahaman menjadi tujuan utama. Pendekatan ini tidak hanya lebih realistis bagi pembelajar, tetapi juga sejalan dengan kebutuhan komunikasi di dunia nyata, di mana keberhasilan interaksi tidak ditentukan oleh kesempurnaan bentuk, melainkan oleh efektivitas penyampaian makna.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi *native speaker* bahasa Jepang terhadap pelafalan dan intonasi pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia serta implikasinya terhadap pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang merupakan *native speaker* bahasa Jepang menilai ucapan pembelajar pada umumnya dapat dipahami, terutama ketika konteks percakapan jelas. Kesalahan pelafalan dan intonasi tidak begitu dianggap mengganggu pemahaman makna dan dapat ditoleransi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterpahaman (*intelligibility*) lebih penting daripada kemiripan cara berbicara seperti penutur asli. Hasil penelitian ini mendukung penerapan prinsip prioritas dalam pembelajaran keterampilan *kaiwa* di kelas, yaitu memfokuskan pengajaran pada aspek yang berdampak langsung terhadap keterpahaman dan komunikasi tanpa harus mencoba semirip mungkin dengan penutur aslinya. Saat pembelajaran *kaiwa* di kelas, pengajar dapat menempatkan keterpahaman sebagai tujuan utama, di mana pengajar perlu menerapkan koreksi pelafalan secara selektif dengan memprioritaskan koreksi pada kesalahan yang menghambat pemahaman. Latihan pelafalan dan intonasi juga sebaiknya diintegrasikan dan dibiasakan dalam aktivitas berbasis kalimat dan konteks sebagaimana komunikasi di keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil temuan. Pertama, jumlah responden penutur asli yang terlibat dalam penelitian ini relatif terbatas, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas untuk merepresentasikan seluruh penutur asli bahasa Jepang. Persepsi terhadap pelafalan

dan intonasi juga sangat mungkin dipengaruhi oleh latar belakang individu, seperti pengalaman berinteraksi dengan pembelajar asing, pengalaman mengajar, serta tingkat sensitivitas terhadap variasi fonologis. Kedua, data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan bergantung pada persepsi subjektif responden. Meskipun pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pandangan penutur asli, subjektivitas tersebut juga berpotensi menimbulkan variasi interpretasi yang tidak sepenuhnya seragam. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih mencerminkan kecenderungan persepsi daripada ukuran objektif keterpahaman ujaran.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan beragam, baik dari segi usia, latar belakang, maupun pengalaman berinteraksi dengan pembelajar bahasa Jepang asal Indonesia. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran persepsi yang lebih representatif. Kedua, penelitian lanjutan dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif, misalnya melalui pengukuran tingkat keterpahaman atau penilaian berbasis skala tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat memberikan gambaran yang lebih terukur. Melalui saran ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi temuan dalam studi ini serta memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan pembelajaran pelafalan dan intonasi dalam bahasa Jepang pada pembelajar asal Indonesia.

## Daftar Pustaka

Anitasari, D. N., & Ulinnuha, M.A. (2023). Prinsip Prioritas Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

- di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Online Kopertais Wilayah IV*.
- Azizah, N. N., & Sabarun. (2025). Strategi Pembiasaan Pronunciation untuk Membentuk Kebiasaan Berbicara Bahasa Inggris di SMKN 3 Palangka Raya. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 2(4), 66-77.
- Irawan, L. A. (2023). Learning habits and speech intelligibility of EFL learners. *EDULANGUE*, 6(1), 73-88.
- Khoirunnisa, A.S., Damaianti, V.S., & Mulyati, Y. (2025). Meaning-Focused Interaction Model Based on Natural Language Acquisition Principles for Speaking Learning in BIPA. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 8(1), 25-38.
- Maheswara, D., & Sarjani, A. I. (2019). Kesalahan Aksentuasi Bahasa Jepang Pada Pembelajaran Bahasa Tingkat Dasar dan Menengah. *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, 2(1), 63-73.
- Malayu, S.M. (2016). Pola Aksentuasi dan Aliran Nada Bahasa Jepang oleh Pembelajaran Bahasa Jepang di Kota Medan. *Disertasi*. Fakultas Ilmu Budaya USU. Medan.
- Mulianti, A.Y., & Saragih, F. (2023). Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang SMAN 3 Malang Kelas XI MIPA dalam Melafalkan Bunyi Vokal Panjang (Chouon). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 9(1), 41-50.
- Nasirudin, M., Aibonotika, A., & Yohani, A.M. (2022). Analisis Kesalahan Intonasi Darou pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 8(2), 91-99.
- Novianti, W.S., Herlina., & Kusumajati, W.K. (2019). Meningkatkan Keterampilan Pelafalan Siswa melalui Media Podcast. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Rahmawati, A., Cahyani, D., Fratama, H., Azzahra, R., Pratama, D.A.P., Nasution, N.A., Khotimah, K. (2025). Pemahaman Jurnal PenaEmas, Vol. 4, No.1, Juni 2026 p-ISSN: 2986-948X e-ISSN: 2986-9447 Makna dalam Interaksi Lisan dan Tulisan dalam Studi Kasus Conversation, Speech, and Written Text. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4087-4095.
- Sabilla, D., Damanik, N.Z.S., Chairunnisa, S., Subianto, D., Dongoran, S. (2025). Analisis Pengajaran Fonetik dalam Meningkatkan Pelafalan: Perspektif Guru dan Siswa. *Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1).
- Sitairesmi, D., & Ginting, D. (2022). Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Top-Down Bottom-Up Mahasiswa Universitas Ma Chung. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 176-168.
- Sutopo, B. (2014). Hiperbola dan Simile dalam Novel Mukenah & Sajadah untuk Soya Karya Maria Bo Niok: Kajian Stilistika. *Jurnal Sasindo*, 2(1).
- Syarifuddin., Bata Ilyas, J., & Sani, A. (2021). Pengaruh Persepsi Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Manusia pada Kantor Dinas di Kota Makassar. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(2), 51-56.
- Utami, S. (2016). Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Pendekatan Komunikatif dengan Metode Simulasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) *LIKHITA PRAJNA: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 18(2), 58-66.
- Virdaus, N., & Febriyanti, R. (2022). Analisis Pelafalan Bunyi Nasal /N/ yang Diikuti Konsonan Nasal Bilabial /m/ pada Pembelajaran Bahasa Jepang Orang Indonesia. *Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 10(2), 137-145.
- Wiwoho, P., & Rusmiyati. (2024). Effectiveness of Shadowing Technique on Japanese Speaking Ability of LPK Momiji Boyolali Students. *HIKARI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya*, 8(2), 326-334.

Wulandari, N.P., Mujiyanto, G., & Setiawan, A.  
(2026). Analisis Pola Perbaikan Ujaran  
(Repair Strategies) dalam Interaksi Kelas  
Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di  
YouTube. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 24(1),  
70-86.